

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konseling Kelompok

##### 1. Pengertian Konseling Kelompok

Secara etimologis istilah konseling berasal dari kata *counsel* yang diambil dari Bahasa latin yaitu *counselium* artinya “bersama” atau “bicara bersama-sama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”.<sup>13</sup> Konseling kelompok merupakan suatu bantuan pada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.<sup>14</sup>

Menurut W.S Winkel konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Dalam konseling kelompok terdapat dua aspek pokok yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Aspek proses dalam konseling kelompok memiliki ciri khas karena proses itu dilalui oleh lebih dari dua orang. Demikian pula aspek pertemuan tatap muka karena yang

---

<sup>13</sup> Prayitno dan Erman Amti, “*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 99.

<sup>14</sup> Namora Lumongga Lubis Hasnida, “*Konseling Kelompok*”, (Jakarta: KENCANA, November 2018), hlm. 19.

bertatap muka adalah sejumlah orang yang tergabung dalam kelompok, yang saling memberikan bantuan psikologis.<sup>15</sup>

Tohir mengemukakan bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Dalam konseling kelompok, dinamika harus dapat dikembangkan secara baik, sehingga mendukung pencapaian tujuan layanan secara efektif. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berasumsi bahwa layanan konseling kelompok adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat memengaruhi siswa dalam memecahkan masalahnya terkhusus dalam mengatasi masalah kejenuhan belajar yang dialami siswa.<sup>16</sup>

Menurut Bimo Walgito dalam bukunya Bimbingan dan konseling berpendapat bahwa konseling pada mulanya bersifat individual, namun dalam perkembangan timbul konseling kelompok. Walaupun dalam kelompok, peserta konseling

---

<sup>15</sup> Winkel, W. S. dan M.M, Srihastuti, "*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*", (Yogyakarta: Media Abadi 2007), hlm. 590.

<sup>16</sup> Ridha Yana Magrur, Nani Resti Siregar, Dodi Priyatno Silonder, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kejenuhan Belajar Siswa", *Jurnal BENING*, Vol. 4, No. 4, 1 Januari 2020, hlm 118.

kelompok relative tidak banyak, biasanya tidak lebih dari 8 atau 10 orang.<sup>17</sup>

Konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang didasari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung.<sup>18</sup>

Konseling kelompok merupakan kelompok terapeutik yang dilaksanakan untuk membantu klien mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Konseling kelompok umumnya ditekankan untuk proses remedial dan pencapaian fungsi-fungsi secara optimal. Konseling kelompok mengatasi konseli dalam keadaan normal, yaitu tidak sedang mengalami gangguan fungsi-fungsi kepribadian. Pada umumnya, konseling diselenggarakan untuk jangka pendek atau menengah.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Ayu ningstiyas, Wahyudi, "Layanan Konseling Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik", *Jurnal Of Counseling and Education*, Vol. 1, No. 1, tahun 2020, hlm. 14.

<sup>18</sup> Prayitno, "Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok", (Jakarta, Graha Indonesia, 2005), hlm. 98.

<sup>19</sup> Namora Lumongga Lubis, "Memahami Dasar-Dasar Konseling", (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013), hlm. 198.

## 2. Tujuan Konseling Kelompok

Setiap kegiatan yang dilakukan dalam layanan bimbingan dan konseling selalu berpijak pada tujuan yang jelas. Melalui adanya tujuan tergambar jelas kemana arah kegiatan akan diarahkan kegiatan berlangsung secara sistematis sehingga hasil yang diperoleh lebih efektif dan efisien bagi peserta kegiatan.

Adapun tujuan konseling kelompok menurut Barriyah sebagai berikut:

- a. Membangun individu mencapai perkembangan yang optimal.
- b. Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.
- c. Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi.
- d. Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif.
- e. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Lubis, Namora Lamongga, M.Sc, 2011. *“Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik”*, (Jakarta: 2011), hlm. 7-8.

Sedangkan menurut Prayitno dalam buku Tohirin menjelaskan, secara umum tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi seseorang. Khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi seseorang berkembang secara optimal.<sup>21</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah mendorong munculnya motivasi individu, berkembangnya perasaan, pikiran, wawancara dan sikap terarah kepada tingkah laku yang bertanggung jawab, khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi yang berimbang pada pemecahan masalah individu peserta kelompok yang mengalami kesulitan dalam perkembangannya dengan memanfaatkan dinamika kelompok, dan juga agar suasana menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap dirinya sendiri an orang lain, belajar mempercayai diri sendiri dan oranglain.

Menurut literatur propesional mengenai konseling kelompok, sebagaimana dalam karya Erle M. Ohlsen Don C.

---

<sup>21</sup> Tohirin, *"Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah dan Madrasah"*, (Jakarta: Raja Grafindo Perasada, 2007), hlm. 8.

Dinkmeyer dan James J Muro, serta Gerald Corey dapat ditemukan sejumlah tujuan umum dari pelayanan bimbingan dalam bentuk konseling kelompok sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. Masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- b. Para konseli mengembangkan kemampuan komunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
- c. Para konseli memperoleh kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
- d. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan membuat mereka lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis dan perasaan sendiri.

---

<sup>22</sup> Asmani, Jamal Ma'ruf. "Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah", (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 592-593.

### 3. Fungsi Konseling Kelompok

Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan, pencegahan, dan pengembangan.

Fungsi pengentasan (pengentasan) yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan tereskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, mengganggu atau menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap, optimal, dan berkelanjutan.

### 4. Tahapan Konseling Kelompok

Suatu proses layanan sangat ditentukan pada tahapan-tahapan yang harus dilalui sehingga akan terarah, runtut, dan tepat pada sasaran. Menurut Prayitno bahwa "Tahapan-tahapan

konseling kelompok ada empat tahap, yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran”.

a. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, Sebagian, maupun seluruh anggota. Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti konseling kelompok dan mengapa konseling kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam konseling kelompok ini. Jika ada masalah dalam pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Asa kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

b. Tahap Peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan

amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat.<sup>23</sup>

Pada tahapan ini pemimpin kelompok perlu kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok tentang kegiatan apa yang akan dilakukan selanjutnya, menjelaskan jenis kelompok (kelompok tugas atau bebas), menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi, dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.<sup>24</sup>

### c. Tahap Kegiatan

---

<sup>23</sup> Meiske Puluhulawa, dkk, "Layanan Bimbingan Kelompok dan pengaruhnya terhadap Self-esteem Siswa", *Jurnal ilmiah dalam implementasi kurikulum bimbingan dan konseling berbasis KKNI*, Vol. 4, No.6, Agustus 2017, Hal.303.

<sup>24</sup> Prayitno, "Seri Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang", (2004). hlm. 47.

Tahap kegiatan, tahap ketiga dari konseling kelompok adalah tahap pelaksanaan kegiatan atau tahap kegiatan pencapaian tujuan, tahap ini merupakan tahap yang sebenarnya dari konseling kelompok, namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung dari keberhasilan dua tahap sebelumnya.

Dalam tahap ketiga ini hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas.

Masing-masing anggota kelompok secara bebas mengemukakan masalah yang akan dibahas, menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, kemudian anggota membahas masing-masing masalah secara mendalam dan tuntas, akhir tahapan ini adalah dihasilkan solusi atau penyelesaian masalah atas permasalahan yang telah dibahas.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Suci Lia Sari, Rika Devianti, “ Hubungan Aktifitas Mengikuti Layanan Konseling Kelompok dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa PIAUD STAI Auliurasyidin Tembilahan”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 04, No. 01, Januari-Juni 2020, hlm. 59.

d. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran, tahap keempat dari konseling kelompok adalah tahap pengakhiran atau tahap penilaian dan tindak lanjut, pada tahap ini kegiatan konseling kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka bahas dalam konseling kelompok.<sup>26</sup>

Pada tahapan ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, meminta kepada para anggota kelompok untuk mengemukakan perasaan tentang kegiatan yang telah dijalani, serta membahas kegiatan lanjutan. Dalam tahapan ini pemimpin kelompok tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut dan penuh rasa persahabatan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Maryati, "Layanan bimbingan Kelompok Untuk meningkatkan Time Management Skill Pada Siswa", *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol.4, No.1, 2019, Hal.19.

<sup>27</sup> Riswani, Diniaty, A, "*Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*", (PekanBaru: Suska Press, 2008), hlm. 60.

## 5. Teknik-Teknik Konseling Kelompok

Ada beberapa Teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok, seperti yang disebutkan oleh Tatiek Romlah, Beberapa Teknik yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu, antara lain: pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), permainan peranan (*role playing*), permainan simulasi (*simulation games*), karyawisata (*field trip*), penciptaan suasana keluarga (*home room*).<sup>28</sup>

## 6. Hambatan Pelaksanaan Konseling Kelompok

Kendala pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling merupakan hal-hal yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Ketika kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling yang telah direncanakan sebelumnya belum dapat berjalan sebagaimana mestinya maka kegiatan tersebut mengalami hambatan dalam pelaksanaannya.

Keberadaan konselor dalam system Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar

---

<sup>28</sup> Edy Irawan, "Efektifitas Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja", *Jurnal Bimbingan dan Konseling "PSIKOPEDAGOGIA"*, Vol.II, No.1, 2013, hlm. 23.

dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator dan instruksi (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6).<sup>29</sup> Kegiatan pelayanan yang konselor diberikan kepada konseli yang dapat kepada konselor untuk memecahkan masalahnya, tidaklah selalu berhasil dengan baik. Hal ini disebabkan oleh hambatan-hambatan atau rintangan-rintangan yang mungkin datang dari konseli atau konselor itu sendiri. Hambatan-hambatan yang mungkin datang atau berasal dari konseli dapat berupa hal-hal sebagai berikut: (1) Konseli tidak terbuka sepenuhnya kepada konselor atas persoalan yang sedang dihadapi, (2) Konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan persoalannya, (3) Suasana di sekitaran tempat pelayanan kurang nyaman/aman sehingga membuat konseli enggan menyampaikan permasalahannya, (4) konseli tidak percaya kepada konselor untuk dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya terutama bagi konseli yang dipanggil.

## ***B. Trust***

### **1. Pengertian *Trust***

*Trust* dalam kamus terjemahan Echols dan Hasan diartikan kepercayaan atau percaya. Sementara Kamus *Webster's Third New*

---

<sup>29</sup> Undang-Undang No.20 Tahun. 2003." *Tentang Siswa Pendidikan Nasional*'. hlm. 3.

*Internasional Dictionary* menjelaskan *Trust is an implication of assured toward another which may rest on blended evidence of experience and more subjective grounds such as knowlewdge, affection, admiration, respect, or reverence.*<sup>30</sup> Intisari dari *trust* yang dikemukakan dalam kamus *Webster's Third New International Dictionary* adalah implikasi dari sikap yakin terhadap orang/hal lain yang didasarkan pada bukti-bukti campuran/perpaduan berbagai pengalaman dan pada dasarnya lebih subjektif seperti pengetahuan, kasih sayang, kekaguman, rasa hormat, atau penghormatan.

Dalam kajian psikologi, Rotter mengatakan *trust* diartikan sebagai suatu kecenderungan seseorang untuk yakin pada orang lain.<sup>31</sup> Sementara Yamagisi menjelaskan *trust* adalah keyakinan orang kepada maksud baik orang lain yang tidak merugikan mereka, peduli pada hak mereka, dan melakukan kewajibannya.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Given, Lisa M. “ *The Sage encyclopedia of qualitative research methods*”, (2005), hlm. 11.

<sup>31</sup> Roter, D, et al, “ *The Effects of a Continuing Medical Education Programme In Interpersonal Communication Skills on Doctor Practive and Patient Satisfaction In Trinidad And Tobago*”, (1998), hlm. 9.

<sup>32</sup> Yamagishi, “*Trust : The Evolutionary Game of Mind and Society*”, (2011). hlm. 21.

Moorman, mengatakan *trust* sebagai perilaku seseorang untuk bersandar (*rely on*) kepada reliabilitas dan integritas orang lain dalam memenuhi harapannya dimasa yang akan datang.<sup>33</sup>

Berdasarkan paparan di atas mengenai *trust*, maka dapat diartikan *trust* (kepercayaan) adalah suatu kesediaan seseorang untuk mempercayai orang/hal lain karena adanya niat baik, jujur, kompetensi, keterbukaan, dan dapat diandalkan sehingga membuat *trustee* konsekuen dengan resiko yang normal.

## 2. Karakteristik *Trust*

*Tschannen-Moran* dan *Hoy* melalui teori kepercayaan, beliau membagi lima karakteristik yang merupakan komponen utama yang digunakan untuk menilai dan mengukur *trust* yaitu<sup>34</sup>:

- a. Niat Baik (*Benevolence*) yaitu kepercayaan akan sejahteraan atau kepemilikan seseorang terhadap perlindungan dan perhatian orang lain atau kelompok yang dipercayainya. Sikap dan keinginan yang baik akan menumbuhkan hubungan kepercayaan ini.

---

<sup>33</sup> Moorman, "Factors of Affecting Trust in Market Research Relationships". *Journal of Marketing*. Vol. 57, No. 8, 1993, hlm. 101.

<sup>34</sup> *Tschannen-Moran, M & Hoy, A. W. "The differential antecedents of self- efficacy beliefs of novice and experienced teachers. Teaching and Teacher Education", (2007). hlm. 6.*

- b. Keandalan (*Reliability*) yaitu seseorang bergantung kepada pihak lain untuk mendapatkan kenyamanan.
  - c. Kompetensi (*Competence*) yaitu adanya keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan suatu pekerjaan sesuai yang dikehendaki.
  - d. Jujur (*Honesty*) yaitu berkaitan dengan perwatakan, integrity dan ketulusan tingkah laku seseorang yang menjadi dasar dari kepercayaan.
  - e. Keterbukaan (*Openness*) yaitu adanya rasa untuk saling memahami antara satu dengan yang lain. Menurut Zand kepercayaan akan meningkat bila seseorang atau suatu pihak mau bersikap terbuka terhadap pengaruh dari pihak lain.
3. Faktor yang mempengaruhi *Trust*

Adapun factor-factor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk trust adalah:

a. *Level of extroversion/neuroticism*

Orang dengan keterbukaan tinggi (*fleksibel atau energik*) dan neurotisisme yang rendah (*percaya diri*) cenderung lebih dapat mempercayai.

b. *Participation in religion*

Orang yang beragama memiliki tingkat *trusts* yang lebih tinggi terhadap sesuatu hal atau orang lain, daripada orang yang tidak memiliki agama (atheis).

c. *Family interaction*

Orang tua yang menepati sebagian besar janji-janjian mereka dan lebih percaya kepada anak mereka dapat menyebabkan anak cenderung memiliki *trust* yang tinggi.

d. Gender

Dalam beberapa penelitian telah melaporkan bahwa pria memiliki tingkat *trusts* yang lebih tinggi pada lembaga formal dan pemerintah bila dibandingkan dengan wanita.

### C. Pantu Asuhan

#### 1. Pengertian Pantu Asuhan

Pantu asuhan ialah sebagai suatu lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga.<sup>35</sup> Pantu asuhan juga terbuka untuk anak-anak selain yatim piatu, seperti anak terlantar. Anak-anak yang kurang beruntung seperti yang dipaparkan di atas juga dapat bertempat tinggal di pantu asuhan.<sup>36</sup>

Pantu asuhan merupakan rumah tempat memelihara dan merawat anak-anak yatim atau yatim piatu yang bertujuan untuk memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan

---

<sup>35</sup> Nur Qamarina, "Perananan Pantu Asuhan Dalam Melaksanakan Fungsi Pengganti Keluarga Anak Asuh di UPTD Pantu Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda", *Jurnal Administrasi Negara*, Vol. 5, No. 3, tahun 2017, hlm. 5.

<sup>36</sup> Hizkia Joanis Rompas, "*Pantu Asuhan Anak*" Skripsi Mata Kuliah Perancangan Arsitektur, Universitas Persada Indonesia Jakarta, Tahun 2020, hlm. 5.

pada anak asuh sebagai wada pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan social anak agar bisa mandiri dan menjadi manusia berkualitas dengan masa depan yang lebih baik.<sup>37</sup>

## 2. Fungsi Panti Asuhan

Sebagai lembaga sosial kesejahteraan anak, panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan anak yang memberikan makan dan minum setiap hari serta membiayai pendidikan mereka, akan tetapi sangat berperan penting yakni sebagai pelayan alternatif yang menggantikan fungsi keluarga yang kehilangan peranannya.<sup>38</sup>

## 3. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan yaitu memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja social kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Erfan Karyadiputra, Galih Mahalisa, Abdurrahman Sidik, dan Muhammad Rais Wathani, "Pengembangan Kreativitas Anak Asuh Berbasis TI dalam Menanamkan Nilai Wirausaha Pada Asrama Putera Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Yayasan Al-Ashr Banjarmasin", *Jurnal Al-Ikhlās*, Vol. 4, No. 2, April 2019, hlm. 186-187.

<sup>38</sup> Nur Qamarina, "Perananan Panti Asuhan Dalam Melaksanakan Fungsi Pengganti Keluarga Anak Asuh di UPTD Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda", *Jurnal Administrasi Negara*, Vol. 5, No. 3, tahun 2017, hlm. 6.

<sup>39</sup> Nur Qamarina, "Perananan Panti Asuhan Dalam Melaksanakan Fungsi Pengganti Keluarga Anak Asuh di UPTD Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda", *Jurnal Administrasi Negara*, Vol. 5, No. 3, tahun 2017, hlm. 5.